

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Metode pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar (Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, 2017:333). Proses pembelajaran adalah suatu usaha menjadikan peserta didik untuk belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari peserta didik. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya (Khamim Zarkasih Putro, 2020:124).

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan hal utama yang didambakan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah, namun keberhasilan itu hingga saat ini masih sulit dicapai. Beberapa faktor dijadikan alasan sulitnya pencapaian tersebut, diantaranya pola pembelajaran yang masih menggunakan komunikasi satu arah, dimana guru bertindak sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan peserta didik sebagai penerima yang pasif (Trianto, 2009:41).

Harus perlu di sadari bahwa pembelajaran di Indonesia pada umumnya masih menempatkan guru sebagai sumber ilmu pengetahuan. Metode cerita dan ceramah dianggap sebagai pilihan metode pembelajaran yang bisa mengatasi masalah, terutama untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam, kebanyakan guru merasa kesulitan mencari cara pembelajaran yang efektif dan di sini guru harus bisa memiliki metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Selain itu guru harus bisa mengemban tugas yang paling utama, yaitu mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik (Trianto, 2009:73).

Guru dan kualitas pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bagaimana seorang guru dalam melakukan pembelajaran memiliki pengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang dihasilkannya. Ketika guru mampu meningkatkan kualitasnya, pembelajaran yang dihasilkan akan memadai dari segi kualitas. Begitupun sebaliknya, ketika guru merasa cukup dengan apa yang dimilikinya dan tidak mempunyai kemauan untuk meningkatkan kualitasnya, imbasnya kepada kualitas pembelajaran yang didapat oleh peserta didik.

Terciptanya penyelenggaraan pembelajaran yang efektif efisien menjadi tantangan tersendiri bagi guru tersebut. Peran guru dalam melaksanakan pembelajaran bagi peserta didiknya akan sangat berpengaruh pada berhasil tidaknya suatu penyelidikan pendidikan. Terlebih di era globalisasi seperti sekarang ini guru harus melaksanakan tugas dan

kewajibannya sebaik mungkin.

Peran seorang guru sangatlah penting. Dimata peserta didik, guru seperti tempat bersandar yang kapanpun dapat mereka temukan (Navis, 2013:18). Sebesar apapun masalah yang tengah dihadapi guru, ia tidak boleh melampiaskannya pada peserta didik. Ketika guru memiliki masalah di rumah, ia tidak boleh menampakkannya dihadapan peserta didik. Apalagi kemudian peserta didik menjadi obyek pelampiasan atas masalah yang dihadapinya. Peserta didiki memiliki berbagai kondisi ketidaknyamanan dalam kehidupannya, seperti ketika peserta didik menghadapi masalah dengan keluarganya atau adanya sesuatu yang menimpa peserta didiknya tersebut. Sehingga guru harus tetap kuat dan mampu menjadi sandaran yang nyaman bagi peserta didiknya.

Guru yang mengajar dengan semangat dan antusias akan memberikan pengaruh kepada para peserta didiknya. Guru juga perlu memperhatikan emosi dan psikologi peserta didik sehingga guru dimata peserta didik menjadi sosok yang menyenangkan (Hajar, 2011:77). Hal ini menyebabkan peserta didik antusias dan termotivasi terhadap kegiatan belajar sehingga membuat mereka menyukai mata pelajaran tertentu (Hajar, 2011:78). Keadaan yang demikian akan menjadikan peserta didik lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru. Guru perlu memilih metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran. Salah satu metode yang menarik dan mampu meningkat motivasi belajar peserta didik adalah *Hypnoteaching*.

Metode *hypnoteaching* merupakan suatu metode pembelajaran yang dalam menyampaikan materi, guru memakai bahasa-bahasa bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada siswa (Darindo, 2013:2). Dikemukakan oleh Hajar (2010:9) dalam penelitian Setiawan bahwa *hypnoteaching* adalah seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas (Setiawan, 2013:3).

Hypnoteaching merupakan perpaduan pembelajaran yang melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar. *Hypnoteaching* ini merupakan pembelajaran yang kreatif, unik, sekaligus imajinatif (Diantari, 2014:4). Dewasa ini pola pengajaran dengan program *hypnoteaching* sudah mulai banyak dikenal. *Hypnoteaching* merupakan salah satu dari teknik yang menggabungkan antara ilmu hypnotis, komunikasi, psikologi dan teknik pengajaran di kelas. Jadi teknik ini jauh dari mistik. Banyak sekali definisi dari *hypnoteaching* yang dibuat oleh para pakar.

Namun pada intinya *hypnoteaching* adalah “seni berkomunikasi dalam proses pengajaran dengan cara mengeksplorasi alam bawah sadar, sehingga siswa menjadi fokus, relaks dan sugestif dalam menerima materi pelajaran yang diberikan” (Yustisia, 2012:75) Metode *hypnoteaching* juga telah menjadi perbincangan dikalangan praktisi pendidikan di Indonesia, bahkan banyak mahasiswa yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang metode ini. Dalam metode ini, materi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan bahasa alam bawah sadar. Cara menggunakan bahasa alam bawah sadar yaitu dengan:

1. Pengulangan. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan secara rutin akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan ini akan sangat memudahkan seseorang dalam mengingat sesuatu.
2. Atmosfer. Atmosfer yang dimaksud di sini adalah ruang lingkup siswa. Supaya siswa rajin belajar, guru perlu menciptakan atmosfer yang mendukung dengan mengatur ruang kelas menjadi ruangan yang sangat ramah untuk belajar.
3. Kondisi Alpha. Kondisi ini sangat memungkinkan masuknya materi yang disampaikan.
4. Pembawaan. Siswa cenderung kurang percaya dengan guru yang kurang percaya diri, smart, dan energik. Untuk itu, guru harus bisa memikat hati siswa, dan tampil dengan menarik.
5. Emosi. Sentuhan emosi yang dalam dan sesuai sangat bagus untuk menjadikan ingatan jangka panjang. Sentuhan emosi ini, baik positif atau negatif sehingga dengan mudah menembus pikiran bawah sadar siswa (Navis, 2013:150).

Dari asal kata, *hypnoteaching* merupakan perpaduan dari dua kata, yaitu *hypno* dan *teaching*. *Hypnosis* berarti mensugesti dan *teaching* yang berarti mengajar (Yustisia, 2012:75). Jadi, dapat diartikan bahwa *hypnoteaching* adalah cara mengajar dengan menghipnotis atau mensugesti anak didik secara sadar dengan teknik tertentu supaya menjadi lebih baik atau lebih cerdas dan dapat meningkatkan prestasinya.

Teknik yang dapat dilakukan dalam menerapkan metode *hypnoteaching* adalah menggunakan penegasan dengan kalimat yang bersifat *persuasive*, menggunakan kata-kata positif, dan lain-lain. Penggunaan kata positif ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata-kata negatif. Kata-kata positif tersebut berupa ajakan atau himbauan. Daripada mengatakan “jangan ribut” lebih baik mengatakan “mohon tenang”. Daripada melarangnya melakukan sesuatu, lebih baik mengalihkan perhatian.

Hakikatnya, *hypnoteaching* merupakan suatu usaha bagaimana seorang guru dapat menghipnotis para peserta didiknya supaya merasa senang dan selalu bersemangat dalam menerima pelajaran darinya (Yustisia, 2012:81). Melalui berbagai trik tertentu, seperti ketika sebelum memulai pelajaran guru memberikan sebuah “pertanyaan ajaib” kepada anak didik, misalnya “anak-anak, pelajaran Pendidikan Agama Islam itu mengasyikan, bukan? Bagaimana pelajaran Pendidikan Agama Islam menurut kalian?”. Kemudian guru mempersiapkan peserta didik untuk belajar dan membuat suasana belajar menjadi nyaman dengan meneriakkan yel-yel “Kelas ini paling oke!” supaya peserta didik bisa terfokus pada pembelajaran. Dengan begitu guru mampu mengkondisikan peserta didik untuk selalu antusias dan gembira selama melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian peserta didik mampu memaksimalkan kemampuannya melebihi dari kondisi biasanya dengan metode *hypnoteaching* ini.

Hypnoteaching merupakan perpaduan dari konsep aktivitas belajar mengajar dengan ilmu hypnosis. Belajar akan terasa lebih menyenangkan apabila guru dapat mengaplikasikan konsep pendekatan hypnosis yang kaya akan makna sugestif dalam dunia pendidikan dan pengajaran di kelas, tanpa harus mengurangi tujuan dari kurikulum (Noer, 2010:9). Metode ini dilakukan dengan menggunakan hal-hal yang menarik, seperti permainan, yelling, pujian, dan lain-lain. Melalui berbagai usaha tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara optimal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hasbullah dan Eva Yuni Rahmawati yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penerapan metode belajar *hypnoteaching* terhadap motivasi belajar mahasiswa. Artinya motivasi belajar mahasiswa terdapat peningkatan setelah pembelajaran dengan metode belajar *hypnoteaching* (Hasbullah dan Rahmawati, 2015:89).

Motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai sesuatu tujuan. Setiap aktivitas yang dilakukan seseorang karena didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang tersebut, maka kekuatan pendorong inilah yang dinamakan motivasi (Suryabrata, 2013:70).

Motivasi belajar sangat berperan penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan proses belajar itu sendiri, adanya motivasi belajar yang tinggi pada seorang peserta didik untuk belajar dapat dilihat dari ketekunannya serta tidak mudah putus asa untuk mencapai kesuksesan yang

diharapkan meskipun dihadang berbagai kesulitan. Motivasi yang tinggi dapat mengarahkan dan menggiatkan peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar, motivasi yang tinggi akan sangat mungkin muncul pada peserta didik ketika adanya keterlibatan peserta didik yang tinggi dalam proses pembelajaran, keaktifan peserta didik dalam belajar, dan adanya upaya dari guru untuk memelihara agar peserta didik senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting untuk memperhatikan kondisi peserta didik terutama emosi dan motivasi yang dimiliki peserta didik, emosi yang tidak mendukung proses pembelajaran hanya akan menyebabkan proses pembelajaran justru menjadi kurang berhasil.

Dalam hubungan motivasi dengan peningkatan kualitas pembelajaran, guru harus memiliki pegangan untuk melihat dan mengerti penyebab motivasi seorang peserta didik berbeda-beda. Teori *Maslow* mengemukakan: (1). Peserta didik lebih senang belajar dalam suasana yang menyenangkan. (2). Peserta didik yang merasa disenangi, diterima oleh teman atau kelompoknya akan memiliki motivasi belajar yang lebih dibanding dengan peserta yang diabaikan atau dikucilkan. (3). Keinginan peserta didik untuk mengetahui dan memahami sesuatu tidak selalu sama. (Mulyasa, 2006:176).

Beberapa indikator yang mendukung motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil. Peserta didik memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil menguasai materi dan mendapatkan nilai yang tinggi dalam kegiatan belajarnya.
2. Adanya kebutuhan dalam belajar. Peserta didik merasa senang dan memiliki rasa membutuhkan terhadap kegiatan belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita. Peserta didik memiliki harapan dan cita-cita atas materi yang dipelajari.
4. Adanya penghargaan dalam belajar. Peserta didik merasa termotivasi oleh hadiah atau penghargaan dari guru atau orang-orang disekitarnya atas keberhasilan belajar yang ia capai.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Peserta didik tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan lain yang menarik perhatian peserta didik untuk belajar.
6. Adanya lingkungan yang kondusif. Peserta didik merasa nyaman pada situasi lingkungan tempat belajar sehingga memungkinkan seorang peserta didik dapat belajar dengan baik (Hamzah B.Uno, 2009:22)

Metode pembelajaran *hypnoteaching* ini lebih menekankan pemberian sugesti-sugesti positif kepada peserta didik salah satunya dengan memberikan pujian lalu pikiran siswa akan dikondisikan pada kondisi alpha. Pada kondisi inilah siswa akan mudah dipengaruhi dan mudah menerima informasi yang disampaikan dalam jangka waktu yang lama (Hasbullah dan Rahmawati, 2015:84). Sebagaimana dikemukakan dalam Q.S Al-Luqman ayat 17-18 :

يَا بَنَاقِ الصَّلَاةَ وَأَمْرٌ لِّمَعْرُوفٍ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَ تَصْعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ
وَلَ تَشْ فِي الرُّضَى مَرَحًا إِنَّ اللَّ لَ يُبُ كُلَّ مُثَالٍ فَخُورٍ (١٨)

Artinya :

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT)

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

M. Quraisy Shihab menjelaskan di dalam tafsir nya bahwa Luqman menasehati anaknya dengan berseru “Wahai anakku, lafal bunayya adalah bentuk tashghir yang dimaksud adalah memanggil anak dengan nama kesayangannya, Asal kata bunayya adalah ibni yaitu dari kata ibnun yaitu anak laki-laki. Panggilan tersebut menunjukkan kasih sayang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ayat diatas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Lalu luqman menasehatinya dengan jagalah shalat, perintahlah manusia untuk melakukan segala kebaikan dan laranglah untuk melakukan segala kejahatan. Bersabarlah atas kesulitan yang menimpamu. Sesungguhnya apa yang telah diwasiatkan oleh Allah adalah hal yang harus dilakukan. Dan luqman mengingatkan lagi kepada anaknya dengan menyerukan “(Dan janganlah kamu memalingkan) menurut qiraat yang lain dibaca wa laa tushaa`ir (mukamu dari manusia) janganlah kamu memalingkannya dari mereka dengan rasa takabur (dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh) dengan rasa sombong”. (Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong) yakni orang-orang yang sombong di dalam berjalan (lagi membanggakan diri)

atas manusia. “(Dan sederhanalah kamu dalam berjalan) ambillah sikap pertengahan dalam berjalan, yaitu antara pelan-pelan dan berjalan cepat, kamu harus tenang, lembut dan anggun (dan lunakkanlah) rendahkanlah (suaramu). Maka sesungguhnya seburuk-buruk suara yang paling jelek itu (ialah suara keledai.”) Yakni pada permulaannya adalah ringkikan kemudian disusul oleh lengkingan-lengkingan yang sangat tidak enak didengar (M. Quraisy, Shihab, 2012:296-298).

Kaitan ayat ini dengan metode *hypnoteaching* yaitu pendidik mampu memberikan sugesti-sugesti positif dengan lemah lembut dan kasih sayang yang ditujukan kepada peserta didik, sehingga mampu memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Situasi-situasi yang mengganggu kefokusannya mampu mengajak peserta didik lebih fokus lagi dalam pembelajaran yang dipelajari. Sehingga peserta didik akan termotivasi dalam proses pembelajaran.

Langkah yang dapat dilakukan dalam menerapkan *hypnoteaching* diantaranya ialah diawali dengan niat dan motivasi dari dalam diri, *pacing* (menyamakan posisi gerak), memberikan kefokusannya siswa *leading* (mengarah), menggunakan kata-kata positif, memberikan pujian, *modeling* (pemberian contoh), melakukan relaksasi. Guru melaksanakan perannya dengan baik, kondisi kelas cukup kondusif, dan adanya komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik menyebabkan kelas menjadi kondusif. Gambaran ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan metode *hypnoteaching* sudah cukup baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMAN 1 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan diperoleh bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti yang dilakukan dikelas masih mengarah pada pembelajaran yang berpusat kepada guru (*teacher centered*). Sehingga proses pembelajaran hanya didominasi oleh guru saja, peserta didik tidak diberi kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran. Ketika mengajar guru jarang menggunakan metode-metode pembelajaran yang inovatif. Guru masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional, yang mana dalam proses pembelajaran peserta didik hanya disuruh mencatat materi yang ada di dalam buku paket, setelah itu guru menerangkan materi yang sudah dicatat sedangkan peserta didik hanya mendengarkan materi yang sudah dicatat, sehingga peserta didik merasa jenuh dan cenderung pasif dan kadang mengantuk ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Data tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Syarial S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam SMAN 1 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan yang mengatakan bahwa: "telah banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada saat pembelajaran terutama terkait variasi metode pembelajaran seperti penggunaan metode pembelajaran diskusi, ceramah dan lainnya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti memfokuskan untuk meningkatkan semangat spritual peserta didik, maka saya lebih dominan menyampaikan materi dengan cara ceramah yang bertujuan untuk mempusatkan perhatian peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan masalah yang ditemukan di atas maka diperlukan solusi untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian yang kiranya mampu untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan menuntut peserta didik lebih fokus dan termotivasi pada kegiatan pembelajaran. Maka solusi yang dapat diberikan adalah dengan pemakaian metode pembelajaran yang bervariasi. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada saat proses belajar mengajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching*.

Berdasarkan paparan di atas, maka dari itu mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Metode *Hypnoteaching* Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di Kelas X SMAN 1 Linggo Sari Baganti”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian eksperimen ini adalah :

Rendahnya motivasi belajar peserta didik serta belum berpartisipasi aktif dalam prose pembelajaran karena pendidik masih menggunakan metode konvensional, yaitu berpusat kepada guru sehingga peserta didik merasa bosan dalam belajar.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Motivasi belajar pendidikan agama islam dan budi pekerti peserta didik kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional di kelas X SMAN 1 Linggo Sari Baganti ?
2. Bagaimana Motivasi belajar pendidikan agama islam dan budi pekerti peserta didik di kelas eksperimen dengan menerapkan metode *hypnoteaching* di kelas X SMAN 1 Linggo Sari Baganti ?
3. Apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran *hypnoteaching* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di kelas X SMAN 1 Linggo Sari Baganti ?

D. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi belajar peserta didik kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di kelas X SMAN 1 Linggo Sari Baganti.
2. Motivasi belajar peserta didik kelas eksperimen dengan menggunakan metode *hypnoteaching* (hypnosis) pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di kelas X SMAN 1 Linggo Sari Baganti.
3. Pengaruh metode pembelajaran *hypnoteaching* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di kelas X SMAN 1 Linggo Sari Baganti.

4. Apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran *hypnoteaching* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di kelas X SMAN 1 Linggo Sari Baganti ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Motivasi belajar pendidikan agama islam dan budi pekerti peserta didik kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional di kelas X SMAN 1 Linggo Sari Baganti.
2. Untuk mengetahui Motivasi belajar pendidikan agama islam dan budi pekerti peserta didik di kelas eksperimen dengan menerapkan metode *hypnoteaching* di kelas X SMAN 1 Linggo Sari Baganti.
3. Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *hypnoteaching* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di kelas X SMAN 1 Linggo Sari Baganti.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang di harapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini akan bermanfaat dalam memberikan pengetahuan tentang bahan pembelajaran metode *Hypnoteaching* dapat meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini harus dapat memberikan motivasi peserta didik untuk mengeksplorasi pengaruh metode

pengajaran hipnosis terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti sehingga mampu mendapatkan hasil yang lebih dari yang diharapkan.

- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, masukan, dan wawasan tentang penyusunan metode hynosis sebagai upaya untuk menerapkan dan mempengaruhi motivasi. Mekanisme belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti harus bisa memberikan pengalaman.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini hendaknya menjadi tolak ukur dalam merumuskan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.

G. Definisi Operasional

Berikut ini adalah beberapa istilah yang didefinisikan secara operasional dengan tujuan agar memperoleh persamaan persepsi mengenai konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *move*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugasnya. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk

menjelaskan keinginan berperilaku, intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan prestasi yang sesungguhnya. Motivasi bertujuan agar peserta didik memiliki hasil belajar yang baik, yaitu hasil penilaian kemampuan belajar peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti berupa penambahan dan penguasaan pengetahuan, keterampilan serta sikap yang dinyatakan dalam bentuk angka dan mencerminkan hasil yang dicapai dalam periode tertentu (Yustisia,2012:76).

b. Metode *Hypnoteaching*

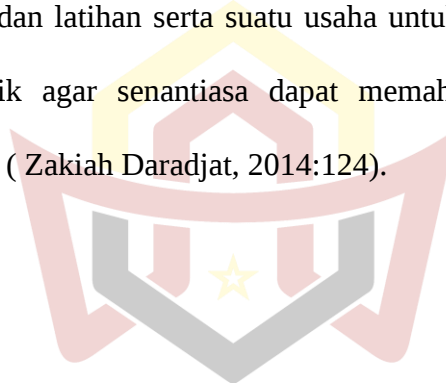
Metode *Hypnoteaching* adalah metode mengajar dimana guru memberikan sugesti-sugesti positif kepada peserta didik yang melibatkan perpaduan antara pikiran sadar dan bawah sadar agar dapat membawa peserta didik dalam kondisi tubuh dan pikiran yang nyaman, santai dan terkendali sehingga dengan mudah memahami pelajaran dan akan mengingat pelajaran tersebut dalam jangka waktu yang lama (M. Ngalim Purwanto,2019:95).

Metode *Hypnoteaching* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dalam penyampaian materi, guru menggunakan bahasa-bahasa alam bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, *hypnoteaching* berarti usaha untuk menghipnosis atau mensugesti siswa supaya menjadi lebih baik dan prestasinya meningkat.

c. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti adalah suatu ilmu atau materi yang memberikan pengetahuan, pengajaran serta pengalaman sehingga menciptakan peserta didik yang berbudi luhur sesuai dengan ajaran agama islam serta berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadist serta mampu mempraktekkannya dalam kehidupan.

Pendidikan agama Islam Dan Budi Pekerti merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan serta suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (Zakiah Daradjat, 2014:124).



UIN IMAM BONJOL
PADANG